

## Hubungan Tingkat Kecemasan dan Nilai Objective Structure Clinical Examination (OSCE) Blok Mahasiswa Kedokteran

Andra Novitasari<sup>1</sup>, Aisyah Lahdji<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Semarang

Submitted: December 2018    /Accepted: January 2019    /Published: March 2019

### Abstrak

Keberhasilan mahasiswa dalam proses pembelajaran tampak dari prestasi belajarnya. Prestasi belajar secara tidak langsung dipengaruhi oleh gangguan perasaan seperti kecemasan yang dirasakan oleh individu. Prestasi belajar mencakup tiga aspek kemampuan yaitu kognitif, afektif dan psikomotor. Salah satu bentuk prestasi belajar yang lengkap menilai ketiga aspek tersebut adalah Objective Structural Clinical Examination (OSCE). Pada pendidikan kedokteran, OSCE dapat dilakukan secara rutin sesuai dengan tema proses pembelajaran melalui kegiatan OSCE Blok. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui hubungan tingkat kecemasan dalam menghadapi OSCE dengan nilai OSCE Blok mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Semarang. Penelitian ini merupakan jenis penelitian analitik asosiatif dengan pendekatan cross sectional. Populasi penelitian adalah mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Semarang tahap sarjana tahun ajaran 2018/2019 yang melaksanakan OSCE Blok. Pengambilan sampel menggunakan metode total sampling. Test Anxiety Questionnaire dari Nist dan Diehl digunakan untuk mengukur tingkat kecemasan dan nilai OSCE sebagai hasil prestasi belajar mahasiswa. Hasil analisis korelasi person diperoleh hasil sign. (2-tailed)  $0.645 > 0.05$ , yang berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan antara variabel tingkat kecemasan dan nilai OSCE mahasiswa.

**Kata kunci:** tingkat kecemasan, osce, mahasiswa

### Abstract

The success of students in the learning process can be seen from their learning achievements. The learning achievement values are indirectly affected by anxiety felt by individuals. The learning achievement includes three aspects of ability, namely cognitive, affective and psychomotor. Objective Structural Clinical Examination (OSCE) is one form of learning achievement that fully assesses these three aspects. In medical education, OSCE can be carried out routinely according to the theme of the learning process through the OSCE Block activities. The purpose of the study was to determine the relationship between the level of anxiety toward OSCE and the OSCE Block Score of Medical Students in Muhammadiyah Semarang University. This study uses an associative analytic type with a cross-sectional approach. The population was the undergraduate medical students of Muhammadiyah Semarang University in the 2018/2019 academic year who implemented OSCE. Sampling uses the total sampling method. Nist and Diehl's Test Anxiety Questionnaire was used to measure anxiety levels and OSCE mark as a result of student learning achievement. The results of the person correlation analysis obtained significant results. (2-tailed)  $0.645 > 0.05$ , which means that there is no significant relationship between variables of anxiety level and student OSCE value.

**Key words:** level of anxiety, osce, student

## Pendahuluan

Kecemasan merupakan suatu respon emosi tanpa objek spesifik yang secara subjektif dialami dan dikomunikasikan secara interpersonal.<sup>1</sup> Cemas merupakan respon yang sumbernya tidak diketahui, biasanya dari internal, samar, dan konfliktual. Cemas adalah suatu kondisi yang normal atau respon dari adaptasi diri untuk mempertahankan kualitas hidup.

Kecemasan ini dapat timbul akibat dari berbagai stresor yang dihadapi pada setiap individu dan merupakan fenomena yang umum terjadi dalam pendidikan.<sup>2</sup> Emosi dasar manusia ini dapat menimbulkan efek yang menguntungkan maupun merugikan dalam proses pembelajaran. Pada tingkat kecemasan tertentu, rasa cemas dapat membangkitkan semangat untuk bekerja keras dan lebih bertanggung jawab terhadap tugas yang harus dilakukan.<sup>3,4,5</sup> Kecemasan yang normal adalah suatu respon penyerta yang normal dari pertumbuhan, perubahan, pengalaman sesuatu yang baru dan belum dicoba, dan penemuan identitasnya sendiri serta arti hidup. Sedangkan kecemasan patologis adalah respons yang tidak sesuai terhadap stimulus yang diberikan berdasarkan pada intensitas atau durasinya.<sup>6</sup>

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi medis saat ini memberikan tantangan bagi mahasiswa kedokteran untuk menjadi seorang dokter yang profesional. Tantangan ini menjadi sebuah stresor tersendiri bagi mahasiswa di fakultas kedokteran dalam menjalankan masa pendidikannya. Dalam kesehariannya

terdapat berbagai pekerjaan, tantangan dan tuntutan yang harus dikerjakan oleh mahasiswa. Tantangan dan tuntutan tersebut antara lain pembuatan bermacam tugas, laporan, makalah maupun ujian dimana merupakan bentuk dari evaluasi yang secara rutin dihadapi oleh mahasiswa. Berbagai hal dan kondisi dapat berpengaruh terhadap kesuksesan mahasiswa atau justru menghambat mahasiswa itu sendiri dalam menghadapi ujian.<sup>7</sup>

Prestasi belajar menjadi salah satu indikator dari tujuan pembelajaran, sehingga kemampuan mahasiswa dapat terukur dari keberhasilan di dalam proses belajar dengan hasil nilai yang didapatkan. Prestasi belajar sendiri mencakup tiga aspek utama yaitu aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotor. Salah satu bentuk prestasi belajar yang lengkap menilai ketiga aspek tersebut adalah *Objective Structural Clinical Examination* (OSCE). Hasil nilai prestasi belajar secara tidak langsung dipengaruhi oleh gangguan perasaan seperti kecemasan yang dirasakan oleh individu. Kecemasan yang muncul pada saat akan menghadapi ujian akan mengakibatkan kesulitan individu didalam berkonsentrasi sehingga dapat mempengaruhi hasil yang kurang optimal. Prestasi belajar dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal individu. Faktor internal terdiri dari beberapa aspek, antara lain aspek fisiologis dan aspek psikologis. Kecerdasan, bakat, minat, serta motivasi merupakan bagian dari aspek psikologis yang berperan dalam prestasi belajar. Faktor eksternal atau yang sifatnya dari luar

individu antara lain lingkungan sosial, seperti teman, guru, staf pendukung lain, serta lingkungan non sosial, seperti fasilitas pembelajaran, waktu belajar, kondisi fisik tempat tinggal atau sekolah.

OSCE adalah suatu cara penilaian kompetensi klinik mahasiswa secara komprehensif dan konsisten. Pada pendidikan kedokteran, OSCE dapat dilakukan secara rutin sesuai dengan tema proses pembelajaran melalui kegiatan OSCE Blok. Ujian ini merupakan salah satu stresor yang memicu timbulnya kecemasan pada mahasiswa. Kecemasan mempengaruhi organ viseral dan motorik, pikiran, persepsi, dan pembelajaran.<sup>6</sup> Perasaan cemas dapat mengakibatkan terganggunya kemampuan individu dalam mengeluarkan segala kemampuan fisik yang dimilikinya. Oleh sebab itu, kecemasan dapat menghambat fungsi kognitif yang berpengaruh pada performa ketika ujian.<sup>8</sup> Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, peneliti ingin mengetahui hubungan tingkat kecemasan dengan nilai OSCE Blok mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Semarang.

## Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian analitik asosiatif dengan pendekatan *cross sectional*. Peneliti mencari hubungan antara variabel bebas berupa tingkat kecemasan dengan variabel terikat yaitu nilai OSCE Blok. Data didapatkan dengan menggunakan data primer yang diperoleh dengan kuisi

untuk mengetahui tingkat kecemasan serta data sekunder yang diperoleh dari hasil nilai OSCE dan jumlah mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Semarang. Populasi Target adalah Mahasiswa Fakultas Kedokteran. Populasi Terjangkau adalah Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Semarang tahap sarjana tahun ajaran 2018/2019 yang melaksanakan *Objective Structure Clinical Examination* (OSCE) pada periode ujian bulan Februari 2018. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *total sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel penelitian yang memiliki jumlah sampel sama dengan populasi. Kriteria inklusi adalah mahasiswa aktif, dan kriteria eksklusi adalah mahasiswa yang tidak bersedia menjadi responden.

Instrumen penelitian menggunakan *Test Anxiety Questionnaire* dari Nist dan Diehl.<sup>9</sup> Kuesioner terdiri dari 10 pertanyaan, dengan respon jawaban tidak pernah (1), jarang (2), kadang-kadang (3), sering (4), dan selalu (5). Tingkat kecemasan dikelompokkan menjadi tiga kategori, yaitu tidak cemas (skor 10-19), cemas ringan (skor 20-35), dan cemas berat (skor >35). Sampel diminta mengisi kuesioner setelah melalui ujian OSCE. Sampel diminta untuk merefleksikan pengalaman yang dirasakan sebelum, selama, dan setelah ujian OSCE. Nilai OSCE diperoleh dari hasil ujian OSCE blok mahasiswa semester pertama Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Semarang. Data selanjutnya dilakukan

analisis deskriptif dan analisis statistik menggunakan *software* komputer. Data tingkat kecemasan dan nilai OSCE diuji menggunakan uji korelasi *pearson*.

## Hasil dan Pembahasan

Penelitian dilakukan pada bulan Februari 2019 pada 138 mahasiswa semester pertama Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Semarang yang telah memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Penelitian dilakukan saat mahasiswa mengikuti ujian OSCE. Data diambil diambil setelah mahasiswa melalui ujian untuk selanjutnya mengisi kuesioner untuk merefleksikan pengalaman yang dirasakan sebelum, selama, dan setelah ujian.

**Tabel 1.** Karakteristik sampel penelitian (N=138)

Jenis Kelamin	N	%
Laki-laki	42	30.40
Perempuan	96	69.60

Tabel 1 menunjukkan karakteristik jenis kelamin sampel penelitian. Mayoritas sampel berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 96 sampel (69.6 %). Sampel

penelitian diambil dari tingkat mahasiswa yang sama yaitu angkatan tahun masuk 2018.

Tabel 2 menunjukkan usia sampel penelitian, skor tingkat kecemasan yang dialami, dan nilai OSCE yang diperoleh. Sampel memiliki variasi usia dari 16 tahun sampai 20 tahun, dengan rerata usia  $18.33 \pm 0.75$  SD. Tingkat kecemasan mahasiswa yang dinilai menggunakan *Test Anxiety Questionnaire* dari Nist dan Diehl, memiliki rentang skor kuesioner 14.00 hingga 48.00 dengan rerata skor  $26.16 \pm 5.79$ .

**Tabel 3.** Data tingkat kecemasan (N=138)

Tingkat Kecemasan	N	%
Tidak Cemas	19	13.80
Cemas Ringan	111	80.40
Cemas Berat	8	5.80

Tabel 3 menunjukkan data skor yang dikelompokkan menjadi tiga kategori kecemasan, yaitu tidak cemas (skor 10-19), cemas ringan (skor 20-35), dan cemas berat (skor >35). Mayoritas sampel yaitu 111 sampel (80.40%) mengalami kecemasan ringan. Cemas ringan yaitu kondisi dimana seseorang menunjukkan gejala cemas, tetapi

**Tabel 2.** Usia, skor tingkat kecemasan, dan nilai OSCE (N=138)

Kategori	Minimum	Maksimum	Rerata $\pm$ SD
Usia	16.00	20.00	$18.33 \pm 0.75$
Tingkat Kecemasan	14.00	48.00	$26.16 \pm 5.79$
Nilai OSCE	45.12	93.46	$77.89 \pm 9.03$

ambangnya masih dalam batas normal. Beberapa gejala dan tanda yang sering dijumpai adalah nafas pendek, nadi dan tekanan darah naik, berkeringat, mulut kering, diare atau konstipasi, mual, lapang persepsi menjadi sempit dan hanya terfokus pada apa yang menjadi perhatian, bingung, perasaan tidak nyaman, dan sulit tidur.<sup>6</sup>

Sejumlah 19 sampel (13.80%) tidak mengalami gejala cemas, dan sebagian kecil yaitu 8 sampel (5.80 %) mengalami kecemasan berat. Kecemasan berat merupakan kondisi yang tidak sehat dan harus dicari penyebabnya untuk dapat menentukan strategi untuk melakukan intervensi. Adapun beberapa gejala pada tingkat kecemasan berat antara lain nafas pendek, nadi dan tekanan darah naik, tegang, berkeringat, sakit kepala, pandangan kabur, lapang persepsi sangat sempit sampai tidak mampu menyelesaikan masalah, perasaan terancam meningkat, dan verbalisasi menjadi cepat.<sup>10</sup>

Tabel 2 menunjukkan hasil nilai OSCE mahasiswa bervariasi dengan nilai terendah 45.12 dan nilai tertinggi 93.46, dengan rerata  $77.89 \pm 9.03$  SD. Data tingkat kecemasan mahasiswa dan nilai OSCE selanjutnya dianalisis diuji normalitas menggunakan uji Kolmogorov Smirnov dengan p value 0.142 ( $>0.05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa data

berdistribusi data normal.

Tabel 4 menunjukkan hasil uji hipotesis menggunakan uji korelasi pearson dan diperoleh nilai sign. (2-tailed)  $0.645 > 0.05$ , yang berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan antara variabel tingkat kecemasan dan nilai OSCE mahasiswa. Meskipun secara statistik tidak menunjukkan hubungan yang signifikan, sampel pada penelitian ini mayoritas mengalami gejala cemas ringan. Pada beberapa literatur menjelaskan bahwa kondisi stres ringan dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap prestasi belajar seseorang. Rasa cemas ringan dapat meningkatkan kewaspadaan, semangat untuk bekerja keras dan lebih bertanggung jawab terhadap tugas yang harus dilakukan.<sup>3,4,5,11</sup> Sejalan dengan teori tersebut, prestasi belajar yang ditunjukan dari nilai OCSE mahasiswa pada penelitian ini memiliki rerata yang baik.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat kecemasan dan prestasi belajar seseorang.<sup>2</sup> Hal ini dapat terjadi, sebab kecemasan adalah suatu kondisi, sifat, dan proses. Kecemasan adalah hasil dari proses yang terjadi antara stresor, persepsi ancaman, reaksi, penilaian kognitif, dan proses coping atau upaya mengatasi stresor tersebut.<sup>12</sup> Stresor yang

**Tabel 4.** Hasil uji hipotesis

Uji hipotesis	Sign. (2 tailed)	Correlation coefficient
Korelasi pearson	0.645	-0.40

dialami mahasiswa selain berpotensi memberikan pengaruh positif, di sisi lain juga berpotensi menurunkan prestasi belajar apabila mahasiswa yang bersangkutan melakukan strategi koping yang bersifat negatif. Kondisi cemas ringan dan berat dapat mendorong timbulnya dua jenis mekanisme koping. Mekanisme koping yang pertama adalah reaksi yang berorientasi pada tugas yang secara sadar dilakukan seseorang untuk memenuhi tuntutan situasi stres secara realistis, dan yang kedua adalah fokus pada ego untuk melindungi seseorang dari rasa tidak mampu dan tidak berharga. Prestasi akademik yang dilihat dari nilai OSCE mahasiswa merupakan suatu hasil proses koping yang dilakukan mahasiswa terhadap perasaan cemas yang dialami oleh dirinya. Banyak hal yang dapat mempengaruhi strategi koping yang dilakukan seseorang antara lain kondisi individu (umur, jenis kelamin, status ekonomi, kondisi fisik, dan intelegensia), karakteristik kepribadian (introvert-ekstrovert, stabilitas emosi, ketahanan emosi), dan sosial-kognitif (dukungan sosial, ketrampilan sosial). Sehingga pada penelitian selanjutnya, analisis terhadap faktor-faktor ini perlu dilakukan.

### **Simpulan dan Saran**

Tingkat kecemasan yang dialami oleh mahasiswa saat menghadapi ujian OSCE tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan prestasi belajarnya. Banyak hal yang dapat mempengaruhi proses koping

mahasiswa dalam menghadapi stresor, sehingga tingkat kecemasan yang ditunjukkan memiliki hasil memiliki manifestasi yang berbeda bagi tiap individu. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam proses penelitian selanjutnya, antara lain kondisi individu, karakteristik kepribadian, dan sosial-kognitif dari sampel penelitian.

### **Daftar Pustaka**

1. Carpenito LJ. Anxiety. In: Carpenito LJ, editor. *Nursing diagnosis and application to clinical practice*. Philadelphia: Lippincott Williams & Wilkins; 2000. p. 121—38.
2. Mohamadi M, Alishahi Z, Soleimani N. International Conference on Current Trends in ELT A Study on Test Anxiety and Its Relationship to Test Score and Self-actualization of Academic EFL Students in Iran. *Procedia - Soc Behav Sci* [Internet]. 2014;98:1156–64. Available from: <http://dx.doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.03.529>.
3. Kahan L M. The Correlation of Test Anxiety and Academic Performance of Community College Students. Capella University. United State. Pro Quest LLC journal. 2008.
4. Donnelly R. Embedding interaction within a bend of learner centric pedagogy and technology. *World Journal on Educational Technology*. 2009;1(1):6-9.
5. Riani Y, Kaunang TMD, Dundu AE (inpress). Gambaran tingkat kecemasan wanita hamil aterm di RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado. Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi. 2012 Jan:23-4.
6. Kaplan HI, Sadock BJ, Grebb JA. *Sinopsis psikiatri*. Jilid ke-2. Wiguna IM, editor penterjemah. Jakarta: Binarupa Aksara; 2008.

7. Aslamawati Y, Nurlailiwangi E, Maulani F. Hubungan “Self-Regulation” dengan Prestasi Belajar pada Mahasiswa Fakultas Psikologi UNISBA. *Prosiding SNaPP*. 2012;3 (1):345-352.
8. Amir DP, Iryani D, Isona L. Hubungan Tingkat Kecemasan dalam Menghadapi Objective Structured Clinical Examination (OSCE) dengan Kelulusan OSCE pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Andalas. *Jurnal Kesehatan Andalas*. 2016;5(1):139–44.
9. Nist, P. and Diehl, M. PHCC test anxiety questionnaire. 1990. Retrieved Aug, 20, 2010 from <http://phcc.edu/ods/questionnaire.html>.
10. Stuart G, Sundden. *Principles and Practice of psychiatric*. Edisi 5. Jakarta: EGC. 2008.
11. Lallo DA, Kandou LFJ, Munayang H. Hubungan kecemasan dan hasil UAS-1 mahasiswa baru Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi Manado tahun ajaran 2012 / 2013. *Jurnal e-Clinic (eCI)*. 2013;3 (1):598-605.
12. Panayiotou G, Karekla M. Author ' s Accepted Manuscript disparities in anxiety. *J Context Behav Sci* [Internet]. 2017; Available from: <http://dx.doi.org/10.1016/j.jcbs.2017.04.005>.